

**GENRE HYBRIDITY IN THE FILM "SEKAWAN LIMO" AS A REFLECTION OF A
NEW CINEMATIC STYLE**

Arfiyana Yudiarsih¹, Desyarini Puspita Dewi²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu

Pendidikan, Universitas Pekalongan

yudiarsih.arviyana160902@gmail.com

Abstract

*This study discusses the form of genre hybridity in Bayu Skak's film *Sekawan Limo*, which combines three types of genres, namely horror, comedy, and local culture and beliefs in one cinematic narrative. Through a qualitative descriptive approach, this study aims to examine how the combination of these three elements forms a new story style in contemporary Indonesian cinema. The object of study, the film *Sekawan Limo*, is explained in terms of narrative structure, characters, visual atmosphere, and accompanying cultural symbols, to understand how horror and comedy elements are combined with traditional Javanese values. The hybrid genre in this film is seen as a form of aesthetic experiment that reflects the shift in style in modern cinema, by harmoniously uniting elements of entertainment and culture. This study shows that *Sekawan Limo* not only presents fresh entertainment, but also represents a new direction in the style of national cinema through the courage to combine popular genres with local wisdom.*

Keywords: *Genre hybridity, horror, comedy, Javanese culture, contemporary cinema*

**HIBRIDITAS GENRE DALAM FILM "SEKAWAN LIMO" SEBAGAI REFLEKSI GAYA BARU
SINEMA**

Abstrak

Penelitian ini membahas bentuk hibriditas genre dalam film *Sekawan Limo* karya Bayu Skak, yang memadukan tiga jenis genre yaitu genre horor, komedi, serta budaya dan kepercayaan lokal dalam satu narasi sinematik. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana perpaduan ketiga unsur tersebut membentuk gaya penceritaan baru dalam sinema Indonesia kontemporer. Objek kajian berupa film *Sekawan Limo* dianalisis dari segi struktur naratif, karakter, suasana visual, serta simbol-simbol budaya yang menyertainya, untuk memahami bagaimana elemen horor dan komedi berpadu dengan nilai-nilai tradisional Jawa. Hibriditas genre dalam film ini dipandang sebagai bentuk eksperimen estetika yang mencerminkan pergeseran gaya dalam perfilman modern, dengan menyatukan unsur-unsur hiburan dan budaya secara harmonis. Penelitian ini menunjukkan bahwa *Sekawan Limo* tidak hanya menyajikan hiburan yang segar, tetapi juga merepresentasikan arah baru dalam gaya sinema nasional melalui keberanian menggabungkan genre populer dengan kearifan lokal.

Kata kunci: *Hibriditas genre, horor, komedi, budaya Jawa, sinema kontemporer*

PENDAHULUAN

Hibriditas genre adalah fenomena dalam kajian film yang merujuk pada pencampuran dua atau lebih genre dalam satu karya untuk menciptakan bentuk naratif dan estetika baru yang tidak sepenuhnya mengikuti konvensi genre tunggal (Chandler, 1997). Konsep ini berkembang sebagai respons terhadap kecenderungan sinema modern yang semakin fleksibel dan terbuka terhadap eksperimen. Dengan memadukan berbagai elemen genre yang berbeda, film dapat menghadirkan pengalaman menonton yang lebih kompleks, beragam, dan relevan dengan konteks sosial serta budaya yang berkembang. Fenomena hibriditas genre memungkinkan karya film untuk mengekspresikan gagasan yang lebih luas dan dinamis, menggabungkan elemen-elemen yang sepertinya bertentangan namun justru menciptakan ruang bagi penonton untuk mengalami bentuk narasi yang baru dan segar.

Dalam konteks film *Sekawan Limo* karya Bayu Skak, hibriditas genre terlihat jelas melalui perpaduan antara genre horor, komedi, dan budaya Jawa. Film ini tidak hanya menggabungkan genre horor dan komedi yang sering kali dianggap bertentangan, tetapi juga menyematkan elemen budaya Jawa yang kental dalam setiap lapisan narasi dan simbolisme yang dibangun. Elemen horor digunakan untuk membangun suasana mistis yang menegangkan, menggunakan simbol-simbol budaya dan keberadaan makhluk gaib yang mewarnai kehidupan masyarakat Jawa. Sementara itu, unsur komedi hadir dengan sentuhan humor khas yang dibangun melalui karakter-karakter jenaka, bahasa Jawa Timuran yang lucu, dan situasi sehari-hari yang menjadi cermin kehidupan sosial masyarakat. Kehadiran budaya Jawa dalam film ini lebih dari sekadar latar, tetapi menjadi penggerak utama cerita yang menghubungkan elemen-elemen tersebut, memberikan kedalaman pada plot, dan menciptakan ikatan emosional antara penonton dengan karakter dan alur cerita.

Konsep hibriditas genre dalam *Sekawan Limo* juga dapat dipahami melalui teori yang diajukan oleh Homi Bhabha (1994), yang mengemukakan bahwa budaya tidak pernah bersifat murni, tetapi merupakan hasil dari proses negosiasi antara tradisi lokal dan pengaruh luar. Dalam film ini, budaya Jawa yang sarat dengan nilai spiritual dan tradisional tidak hanya dipertahankan, tetapi juga dipadukan dengan unsur-unsur modern yang lebih dekat dengan generasi muda. Film ini menghadirkan budaya Jawa dalam kemasan yang lebih segar, ringan, dan mudah diterima, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai representasi tradisi tetapi juga sebagai alat untuk menjembatani generasi yang lebih muda dengan warisan budaya mereka. Dengan demikian, film ini tidak hanya menjadi karya hiburan, tetapi juga menjadi media yang memperkenalkan dan mempopulerkan nilai-nilai budaya lokal dengan cara yang lebih relevan dan kontemporer.

Lebih lanjut, penggabungan genre horor dan komedi dalam konteks budaya Jawa memberikan dimensi baru dalam cara film ini menyampaikan cerita. Genre horor berfungsi untuk menciptakan ketegangan yang mengusik pikiran, membangkitkan rasa takut dan kagum terhadap kekuatan mistis dan kepercayaan terhadap roh leluhur yang masih hidup dalam masyarakat Jawa. Keberadaan makhluk halus dan ritual-ritual adat yang digambarkan dalam film ini tidak hanya memperkaya nuansa horor, tetapi juga menjadi pengingat tentang kedalaman spiritualitas dan kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat Jawa. Di sisi lain, komedi berfungsi untuk meredakan ketegangan dan memberi penonton kesempatan untuk tertawa, melalui karakter-karakter dengan logat khas, kelucuan dalam situasi sehari-hari, dan kejadian-kejadian absurd yang sangat khas dalam budaya Jawa. Humor yang dibangun tidak hanya berfungsi untuk menghibur, tetapi juga sebagai kritik sosial yang ringan namun bermakna, mencerminkan realitas kehidupan masyarakat Jawa yang penuh warna dan kontradiksi.

Penggabungan dua genre yang tampaknya sangat berbeda ini horor dan komedi menciptakan dinamika emosional yang menarik dalam film *Sekawan Limo*. Ketegangan horor yang dibangun melalui simbolisme mistis dan kekuatan supranatural sering kali diselingi dengan humor yang mengurangi intensitasnya, menciptakan sebuah keseimbangan yang tidak hanya menghibur tetapi juga menghadirkan kedalaman makna. Hibriditas genre ini tidak hanya memperkaya narasi film, tetapi juga mengundang penonton untuk melihat kompleksitas kehidupan Jawa, di mana nilai-nilai tradisional, kepercayaan mistis, dan kehidupan modern dapat hidup berdampingan dengan cara yang saling melengkapi.

Dalam konteks perkembangan sinema Indonesia kontemporer, *Sekawan Limo* merupakan contoh nyata dari bagaimana sinema Indonesia telah berkembang dan membuka diri terhadap genre yang lebih fleksibel dan lebih terbuka terhadap eksperimentasi. Melalui film ini, kita dapat melihat bagaimana film Indonesia tidak hanya terikat pada satu genre atau format naratif yang kaku, tetapi justru semakin mampu merangkul keragaman genre yang ada, menciptakan gaya baru yang lebih inovatif dan menarik bagi penonton dari berbagai kalangan. Hibriditas genre dalam film ini juga menggambarkan adanya upaya untuk merepresentasikan identitas lokal yang lebih kompleks, yang menggabungkan elemen-elemen budaya tradisional dengan aspek-aspek modernitas, yang saling berinteraksi dan berperan dalam membentuk pengalaman menonton yang lebih menarik dan bermakna.

Dalam *Sekawan Limo*, budaya Jawa tidak hanya menjadi hiasan visual atau latar belakang cerita, tetapi berfungsi sebagai pendorong utama dalam struktur naratif film. Kepercayaan adat dan nilai-nilai budaya Jawa tidak hanya tercermin dalam simbol-simbol visual atau dialog, tetapi juga dalam cara

karakter-karakter film berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Praktik hibriditas genre yang diterapkan dalam film ini menunjukkan bahwa sinema Indonesia kini semakin mampu menggunakan genre untuk menyampaikan pesan budaya dengan cara yang lebih kontekstual dan relevan, membuka ruang bagi ekspresi budaya yang lebih dinamis dan fleksibel. Dengan menggabungkan ketegangan horor, kelucuan komedi, dan kekayaan budaya Jawa, *Sekawan Limo* tidak hanya menawarkan hiburan, tetapi juga menjadi ruang ekspresi budaya yang hidup, merefleksikan tradisi lokal dalam bentuk sinematik yang modern dan mudah diterima oleh penonton masa kini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis hibriditas genre dalam film *Sekawan Limo*, khususnya perpaduan antara horor, komedi, dan unsur budaya kepercayaan Jawa. Penelitian dilakukan dengan menonton film secara virtual melalui media digital, kemudian dianalisis dengan pendekatan naratif dan konteks budaya.

Data utama berasal dari film *Sekawan Limo* itu sendiri, meliputi adegan, dialog, karakter, dan simbol-simbol budaya yang mencerminkan perpaduan genre. Sumber data sekunder berupa teori-teori pendukung seperti teori hibriditas genre dari Altman (1999) dan teori naratologi dari Bordwell (2008), yang digunakan untuk membaca struktur narasi dan dinamika genre dalam film.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap: menonton film secara menyeluruh, observasi berulang, pencatatan elemen penting yang merepresentasikan genre, serta pengklasifikasian data ke dalam kategori horor, komedi, atau budaya. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (1994), yang mencakup tahap reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi, serta penarikan kesimpulan berdasarkan temuan yang merepresentasikan hibriditas genre dan budaya dalam film.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *Sekawan Limo* karya Bayu Skak merupakan contoh menarik dari praktik hibriditas genre dalam perfilman Indonesia. Dalam film ini, ditemukan perpaduan dari tiga genre utama yaitu horor, komedi, dan budaya lokal yang khas dengan nuansa adat Jawa. Ketiganya tidak hanya hadir sebagai elemen pelengkap, tetapi terjalin secara harmonis dalam alur cerita, karakter, dan simbol-simbol visual yang muncul sepanjang film.

Film ini juga menampilkan genre budaya yang berakar pada adat istiadat dan kepercayaan Jawa. Hal ini terlihat dari berbagai ritual tradisional, penggunaan simbol-simbol seperti sesajen dan mantra, serta kepercayaan masyarakat desa terhadap roh leluhur. Dalam *Sekawan Limo*, elemen budaya

tidak hanya menjadi latar, tetapi juga menjadi kekuatan naratif yang menggerakkan konflik dan resolusi cerita.

Dengan demikian, film Sekawan Limo dapat dikatakan menghibridisasi tiga genre secara seimbang, yakni horor yang menegangkan, komedi yang menghibur, dan budaya yang reflektif terhadap nilai-nilai lokal. Perpaduan ini memperkaya pengalaman menonton sekaligus menunjukkan bahwa genre dalam film tidak harus eksklusif, melainkan bisa saling memperkuat dalam satu kesatuan narasi. Dalam sebuah narasi pada Film Sekawan Limo memuat analisis dari Genre Horor, Komedi dan Juga budaya dari adat Jawa dengan analisis sebagai berikut:

a. Horor

dalam film Sekawan Limo genre yang paling menonjol adalah genre horor. Dimana genre horor ini ditampilkan melalui suasana mencekam, kemunculan makhluk supranatural dan kepercayaan terhadap hal-hal ghaib. Kemunculan hantu tersebut seperti kuntilak, arwah penasaran, serta berbagai kejadian aneh yang menusik kehidupan tokoh-tokoh utama dalam film. Beberapa kejadian aneh dalam film sebagai berikut:

Data 1



Bagas : “Len kamu dapet berapa len? Loh Len Len Len jangan kesitu Len! iku lunyu Len, Leni! Iku lunyu iku Len!loh Len, Len Leni” Leni : “apaan si? Len, Len, Len?” Bagas : Hah... hah.. hah...
Leni : hahhh... kenapa sih? Hah!
Bagas : “La terus sing iki opo? Sing iku mau opo? Sng iku mau opooo?” teriak histeris ketakutan ternyata yang dilihat bukan leni tapi hantu. Leni : lo kenapa si? Selalu deh aneh!”

(Menit 16:26)

Pada tangkap layar yang dicantumkan diatas menunjukkan ekspresi wajah toko Bagas dengan ekspresi mata membesar dan mulut terbuka, menunjukkan ekspresi ketakutan ekstream. Pencahayaan gelap juga mendukung atmosfer misterius, dan memperkuat kesan horor. percakapan yang semula diawali dengan Bagas yang panik memanggil Leni berulang kali, karena melihat sesuatu yang janggal yang melibatkan sosok yang Bagas kira adalah Leni. Namun ternyata Leni muncul dibelakang Bagas dan menpuk pundak Bagas, dengan demikian Bgas menyadari bahwa yang dilihat adalah makhluk lain. Pada akhirnya meimbulkan efek kejutan pada karakter mapun pada penonton.

Data 2



Suara musik horor dibersamai pocong diatas muka Leni yang sedang tertidur di dalam tenda.

Bagas : “huh, merinding aku moro-moro”

Juna : “Lagi pas angin lewat kui mau”

(Menit 25:48)

Berdasarkan kutipan dialog dan gambar diatas digambarkan pocong muncul tepat diatas muka Leni yang sedang tertidur di dalam tenda. Adegan tersebut diiringi musik horor yang menyertai kemunculan pocong membangunkan suasana yang mencekam. Dalam film, suara latar sangat efektif menuntun emosi penonton. Dengan tiba-tiba Bagas yang di luar tenda merasakan pula dengan mengekspresikan ketakutan yang mendadak merinding. Sementara itu, Juna justru melontarkan alasan rasional berupa “*angin lewat*” yang mengurangi intensitas horor secara disengaja.

Data 3



Bagas : “rek rek rek, koyone diantarane awake dewe iki ono seng gak jujur deh”

Leni : “Maksudnya?”

Bagas : “Jadi tadi Len aku dibilang...”

Juna : “Gas...wes tho, koe dewe lo seng sok ngilengke nek awake dewe rasah bahas kongono kui wes tho! Demet kui raono” Suara musik dan geraman genderuwo dibelakang mas Juna posisi genderuwo dibalik pohon.

(Menit 41:25)

Dari dialog awal oleh Bagas memperlihatkan ketegangan diantara tokoh-tokoh, terutama Bagas yang memulai percakapannya. Ucapan dari Bagas membangun atmosfer kecurigaan antara karakter. Kemudian pada kutipan yang memperlihatkan bagaimana Juna yang menanggapi dengan cara santai bahkan lucu. Resksi tokoh yang tidak sepenuhnya serius terhadap kejadian bagian dari gaya khas film *Sekawan Limo*.

b. Komedi

Dalam film *Sekawan Limo*, unsur komedi menjadi elemen yang menyeimbangkan ketegangan horor dengan humor khas lokal. Genre komedi ini ditampilkan melalui dialog lucu antar tokoh, situasi yang absurd, serta ekspresi karakter yang berlebihan namun menghibur. Komedi dalam film ini juga kerap muncul dari logika nyeleneh para tokohnya dalam merespons kejadian mistis, yang justru memancing tawa. Gaya bahasa Jawa yang digunakan para tokoh menambah keaslian sekaligus kelucuan, karena banyak diselipi ungkapan sehari-hari yang khas dan mudah dikenali oleh penonton. Komedi dalam film ini

menjadi ciri khas yang memperkuat identitas budaya sekaligus membangun nuansa yang tidak terlalu menegangkan. Beberapa adegan berikut menunjukkan unsur komedi dalam film:

Data 1



Diki : “Kenalno aku diki seng bakal mimpin rombongan iki. Awakmu sopo?”

Juna : “Juna...”

Leni : “Juna, Raden Arjuna mas?”

Juna : mengangguk

Diki : “Hehehhe! Bukane Arjuna kui pandawa sng paling ganteng? “

Bagas : “Iki lueh nang rahwana” hehehehee

Diki : “Ngawor cok!, gas, lueh ke anoman!”hehehahaha

Juna : “Susstt mas,”

Bagas : “Hah ngamok?”

Ajuna : “ku sakjane buto cakel” Dikii

: “Ancok lucu arek iki, senen aku.” Suara

tertawa terbahak-bahak bersama.

(Menit 11:11)

Cuplikan dialog ini menunjukkan elemen komedi yang khas dalam film *Sekawan Limo*, yang berasal dari interaksi santai dan jenaka antar tokoh. Ketika Diki memperkenalkan diri sebagai pemimpin rombongan, dialog langsung

dibumbui dengan candaan mengenai nama “Juna” yang diasosiasikan dengan “Raden Arjuna”, tokoh pewayangan yang dikenal tampan. Candaan ini kemudian berlanjut dengan celetukan Bagas yang menyebut “iki lueh nang rahwana”, mengubah citra tampan Arjuna menjadi tokoh antagonis Rahwana yang jauh dari kesan tampan. Lelucon berlanjut dengan Diki yang menambahkan bahwa wajah Juna lebih mirip dengan “anoman” (remaja lugu) dan Arjuna disebut seperti “buto cakil” oleh Arjuna sendiri.

Komedinya muncul dari permainan bahasa Jawa, plesetan nama tokoh pewayangan, dan cara para karakter saling meledek dengan santai. Ekspresi spontan dan gaya bicara yang kasual membuat suasana menjadi ringan dan menghibur. Unsur komedi juga diperkuat dengan tawa bersama di akhir adegan, yang menandakan keakraban di antara para tokoh serta memberi nuansa segar sebelum cerita kembali ke unsur horor. Humor ini mencerminkan gaya khas Jawa Timur yang cenderung ekspresif dan blak-blakan.

Data 2



Juna : “tak cek e sek yo!”

Diki : “Hehh, Ngawor kon iku, Malah nge cek demit”

Bagas : “Ojo tambah diomong demat demit ojo mas, demet iku ojo diucap ngunu!”

Diki : “Kon kui gendeng ta? Ancen iku jenenge demet! Mosok arep tak sebut uler, demet iku garai mrinding! Nek uler garai gatel!”

(Menit 17:37)

Dalam film *Sekawan Limo*, komedi muncul melalui dialog jenaka antar tokoh yang memecah ketegangan suasana horor. Salah satu contohnya terdapat ketika Diki dan Bagas menanggapi keinginan Juna yang ingin memeriksa hantu

dengan candaan absurd bahwa “demit” (hantu) bukanlah “ulat”. Humor dalam adegan ini dibangun dari logika yang dibalik secara sengaja, ekspresi spontan, serta penggunaan bahasa Jawa yang khas dan lucu, seperti pernyataan bahwa menyebut ulat hanya bikin gatal, sedangkan menyebut demit bisa membuat merinding. Gaya bicara tokoh yang santai dan penuh canda menciptakan nuansa komedi lokal yang memperkuat karakter dan membuat suasana film menjadi lebih ringan di tengah ketegangan.

Data 3



Bagas : “Sopo yo kiro-kiro wong iki yo?ee, opo di cek kantong e sek?”

Juna : “Kosongan e”

Bagas : “seksek”

Leni : “ih ih ih”

Bagas : “Ia opo sampean? Kon ape mesum o?”

Juna : “Ora, pendaki kui kan nyimpen barang penting neng jero plastik. Bar kui dilekne neng jero sempak!”

Bagas : “Kok aku ratau krungu, ora tau moco artikel tentang iku?”

Juna : “Bener kan ya Mbak Len?”

Leni : “Iya sih”

Juna : “Nah” sambil memasukkan tangan kedalam celana.

Bagas : “Nah iki KTP ne!”

Juna : “Loh, teros iki opo? kok koyo blimbing wuluh ngene yo?”

Leni : “Namanya siapa, namanya siapa?”

Bagas : “Andrew Pramujito”

(Menit 19:44)

Dalam film *Sekawan Limo*, humor tercipta melalui dialog tempat penyimpanan barang berharga, yaitu di “celana dalam”. Dialog ini memanfaatkan komedi situasional dan permainan logika yang dibumbui dengan ekspresi malumalu para tokoh. Candaan seperti “disimpen neng jero plastik, bar kuwi

dilebokke neng jero sempak” dan reaksi tokoh-tokoh lain yang penuh keheranan memperkuat nuansa konyol dan absurd dalam situasi tersebut. Bahasa Jawa yang digunakan juga menambah efek lucu karena kedekatannya dengan budaya lokal penonton, sehingga membuat lelucon tersebut terasa lebih natural dan mengena. Jenis komedi ini menggabungkan kekonyolan percakapan sehari-hari dengan referensi budaya yang relatable, menghasilkan tawa dari ketidaksopanan yang terselubung dalam keakraban.

c. Budaya Adat Jawa

Film *Sekawan Limo* juga menonjolkan budaya adat Jawa sebagai bagian penting dari isi cerita. Budaya Jawa ini dimunculkan melalui kepercayaan terhadap makhluk halus, mitos yang berkembang di masyarakat, hingga penggunaan bahasa dan simbol-simbol tradisional. Kepercayaan terhadap hal-hal gaib seperti arwah penasaran, larangan-larangan adat, dan ritual penghormatan terhadap leluhur menjadi bagian integral dari alur cerita. Selain itu, penggunaan dialog berbahasa Jawa dan pemakaian istilah khas dalam kehidupan sehari-hari semakin memperkuat identitas budaya Jawa dalam film ini. Unsur adat ini tidak hanya menjadi latar cerita, tetapi juga berfungsi sebagai penggerak konflik dan pemecahan masalah yang dihadapi para tokoh. Beberapa penggambaran budaya adat Jawa dalam film dapat dilihat melalui cuplikan berikut:

Data 1



Diki : “Maturnuwun engkang ageng kageng mustiko pitu meniko ingsun, badhe pamit wangsul. Melantunkan mantra jawa
Wih langsung udan rek brati iki mandi iki. Nah, iki lo seng tak goleki” sambil memegang batu yang diambil didalam sungai.

(Menit 28:37)

Dalam adegan di film *Sekawan Limo* ini, terlihat representasi budaya adat Jawa melalui laku ritual yang dilakukan oleh tokoh Diki. Ia mengucapkan mantra dalam bahasa Jawa dengan gaya tutur yang khas keraton: “Matur nuwun engkang ageng kageng mustiko pitu meniko ingsun...” sebagai bentuk penghormatan kepada kekuatan gaib penjaga benda pusaka. Aksi ini menunjukkan praktik spiritual Jawa yang masih hidup, yakni komunikasi simbolik dengan leluhur atau makhluk halus sebelum mengambil sesuatu dari alam, dalam hal ini batu mustika dari sungai. Laku tersebut menggambarkan nilai sopan santun dan kepercayaan terhadap kekuatan alam serta benda bertuah, yang menjadi bagian dari sistem kepercayaan tradisional masyarakat Jawa. Ritual ini juga merefleksikan pentingnya etika dalam berhubungan dengan alam dan dunia spiritual menurut kearifan lokal Jawa.

Data 2



Bagas : “Yo lek masalah semangat, yo semngat mas. Wong arepe muncak kok, yo kudu semangat lah”

Pendaki B : “Peh?!”

Kedua pendaki: “muncak!” Mengucap secara bersamaan

Pendaki B : “Edan kacau iki pie we iki mas, sampean teko bascamp jam piro mas?”

Bagas : “Wingi”

Kedua pendaki: “Hah? Wingi?” secara bersamaan

Pendaki A : “Mas, petunjuk arahe sampean salah iki, sopo seng gowo sampean mas?koyone sampean gak lewat jalur resmi ya?”

Pendaki B : “Mas, saranku ya, bar iki lewat jalur resmi e yo!”

Pendaki A : “Bener mas, soale sesok kui dudu hari apik nek sampean sek nang gunung mas.”

Andrew : “Emange kenopo mas?”

Pendaki B : “Suro lo mas iki mas pie to we ki bah?”

Pendaki A : “Aturan tertulise si gak ono, mas, cuman lebih baik jangan. Sampean wong jawa? Jawa kan?”

Bagas : ”jawa”

Pendaki A : “Yo kan roh mitos-mitose mas”

Bagas : “Yowes mas, monggo-monggo”

(Menit 44:38)

Dalam cuplikan dialog ini, tampak jelas representasi budaya adat Jawa yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap aturan tidak tertulis dan mitos yang berkembang di masyarakat, khususnya saat melakukan aktivitas di alam seperti mendaki gunung. Pendaki A memperingatkan bahwa jalur yang dilalui oleh tokoh utama adalah jalur yang tidak resmi dan belum diberkahi secara adat, yang bisa membawa petaka. Dalam tradisi Jawa, terdapat kepercayaan bahwa gunung adalah tempat sakral yang dijaga oleh makhluk gaib, sehingga seseorang harus mengikuti tata cara dan etika tertentu agar tidak mengganggu keharmonisan alam. Dialog “Sampeyan wong Jawa? Jawa kan?” menegaskan bahwa sebagai orang Jawa, sudah semestinya memahami dan menghormati mitos serta larangan yang hidup dalam budaya. Ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai lokal seperti sopan santun terhadap alam, kepercayaan pada roh penjaga, dan pentingnya mengikuti tradisi masih dijunjung tinggi dan menjadi bagian dari narasi budaya Jawa dalam film *Sekawan Limo*.

Data 3



Andrew : “Dik, awakmu gowo rajah iku teko ngisor opo mbok jupok nang duwur?”

Diki : “jupok”

Andrew : “Parah kon parah, bener jare bagas iki ojo-ojo gara-gara rajahmu iku awak dewe salah dalan dan gunungge ngamuk nang kene Jun!”

- Diki : “Salah dalam? Emang kon dewe ndue tujuan nang kene? Aku reti sopo kon!. Keluarga pramujito laopo kon mlaku mlaku nang kene? Kon kan seng salah dalam nang kene?”
- Andrew : “Sorry dik, aku mung pengen takon. Awakmu mikir gak nek moromoro rajah mu iku gaonok manfate gak mandi”
- Diki : “Iki? Aku jukok iki karena aku ngerti manfaate dan sesuai kebutuhanku!”
- Juna : “Kebutuhan opoi si dik? Seng iso dorong awakmu mlaku adoh-adoh tekan gunung? Mung nggo njupok watu..”
- Diki : “Sek ya sek, sek sek sektak elengno maneh yaawake dewe kan cuman ketepakan munggah gunung iki bareng ya, jadi koyoe aku gak perlu cerito apapun urepku nang kalian. Karena aku dudu koncomu. Dan kon dudu koncoku cok!” Sambil menuding ke arah Juna

(Menit 58:36)

Dialog ini mencerminkan kepercayaan budaya Jawa terhadap kekuatan spiritual seperti rajah (jimat) yang diyakini bisa mempengaruhi perjalanan seseorang, termasuk saat mendaki gunung. Dalam budaya Jawa, membawa benda sakral tanpa tata cara yang benar atau niat yang tulus bisa dianggap mengundang bahaya atau kesialan. Konflik antar tokoh menunjukkan bahwa penyimpangan dari norma adat atau etika spiritual dapat menimbulkan masalah, bahkan dianggap sebagai penyebab tersesatnya mereka. Ini menegaskan bahwa dalam tradisi Jawa, keharmonisan dengan alam dan niat batin dianggap sangat penting, terutama dalam konteks tempat sakral seperti gunung.

SIMPULAN

Film *Sekawan Limo* karya Bayu Skak menghadirkan hibriditas genre yang unik melalui perpaduan antara horor, komedi, dan budaya Jawa. Hibriditas ini tidak hanya memberikan pengalaman menonton yang segar dan berbeda, tetapi juga menjadi medium untuk menyampaikan nilai-nilai lokal dalam balutan hiburan populer. Elemen horor dalam film ini tampil melalui suasana mencekam, kemunculan makhluk halus, serta latar tempat yang mendukung atmosfer mistis. Sementara itu, unsur komedi disisipkan secara strategis lewat dialog jenaka dan karakter-karakter yang memiliki ciri khas humoris, sehingga mampu meredakan ketegangan dan menjangkau penonton yang lebih luas.

Di sisi lain, budaya Jawa hadir sebagai lapisan penting dalam narasi dan visual film, yang memperkuat lokalitas sekaligus menambah kedalaman makna cerita. Kepercayaan terhadap makhluk halus, praktik spiritual, serta nilai-nilai kearifan lokal direpresentasikan melalui tokoh-tokoh seperti Mbah Putri dan tokoh dukun, serta melalui berbagai simbol budaya yang ditampilkan secara

eksplisit maupun implisit. Kombinasi ketiga unsur tersebut menjadikan Sekawan Limo sebagai film yang merefleksikan dinamika budaya kontemporer, di mana tradisi dan modernitas saling berkelindan dalam wadah hiburan.

Dengan demikian, hibriditas genre dalam Sekawan Limo tidak hanya menunjukkan kreativitas sinematik, tetapi juga menjadi bentuk representasi budaya yang merepresentasikan realitas masyarakat Jawa modern. Film ini berhasil menyampaikan pesan kultural melalui pendekatan yang menghibur, sekaligus mengangkat identitas lokal dalam lanskap industri film Indonesia yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, R. (1999). *Film/Genre*. London: British Film Institute.
- Bayu Skak. (2024). *Sekawan Limo* [Film]. Indonesia: Buntel Kiron Production.
- Bhabha, H. K. (1994). *The Location of Culture*. London: Routledge.
- Bordwell, D. (2008). *Poetics of Cinema*. New York: Routledge.
- Chandler, D. (1997). *An Introduction to Genre Theory*. Retrieved from <http://visual-memory.co.uk/daniel/Documents/intgenre/>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.